
PROGRAM HIDROPONIK SEBAGAI SARANA MENUMBUHKAN JIWA KEWIRAUSAHAAN SISWA SEKOLAH DASAR

Ela Suryani

Universitas Ngudi Waluyo, Indonesia
Email: ela.suryani16@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diserahkan 17 Maret 2021
Direvisi 14 Mei 2022
Disetujui 18 Mei 2022

Keywords:

*enterpreunership,
hydroponic program,
self-confidence*

Abstract

The purpose of this study is to analyze the entrepreneurial spirit of students through a hydroponic program implemented in schools.

The research method used is qualitative. The research subjects were the fifth grade students of SDN Susukan 04 Ungaran Timur, Semarang Regency. Data collection techniques through questionnaires, interviews, and documentation. The data validity technique uses source triangulation and technical triangulation. The stages of the hydroponic program to analyze the entrepreneurial spirit are the seeding, seeding, rearing, and harvesting stages.

The results showed that the entrepreneurial spirit possessed by students was self-confidence, task and result-oriented, risk-taking, leadership, originality, and future-oriented. The entrepreneurial spirit of the most dominant students appears at the harvest stage when hydroponic plants are ready to be harvested. Meanwhile, the most dominant character of the entrepreneurial spirit possessed by students is self-confidence.

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis jiwa kewirausahaan peserta didik melalui program hidroponik yang diterapkan di sekolah.

Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif. Subjek penelitian yakni peserta didik kelas V SDN Susukan 04 Ungaran Timur Kabupaten Semarang. Teknik pengumpulan data melalui kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Tahapan program hidroponik untuk menganalisis jiwa kewirausahaan yaitu tahap penyemaian, pembibitan, pembesaran, dan panen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jiwa kewirausahaan dimiliki peserta didik yaitu percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, berani mengambil resiko, kepemimpinan, keorisinilan, dan berorientasi pada masa depan. Jiwa kewirausahaan peserta didik yang paling dominan muncul pada tahap panen saat tanaman hidroponik siap dipanen. Sedangkan karakter jiwa kewirausahaan yang paling dominan dimiliki peserta didik adalah percaya diri.

PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan nasional ini menjadi dasar bahwa setiap satuan pendidikan harus ikut dalam mengembangkan kualitas manusia Indonesia. Rumusan tujuan pendidikan ini juga berarti menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Ardianti, et al (2019) menyatakan bahwa pembentukan karakter melalui pembelajaran harus menyatu, utuh, dan menjadi bagian terpadu dalam proses pembelajaran serta tidak berdiri sendiri. Pembelajaran memiliki peranan yang penting dalam pembentukan karakter bangsa.

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang didapatkan dari internalisasi antara nilai, moral, dan norma yang kemudian diyakini serta digunakan sebagai dasar dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Artinya, interaksi seseorang dengan orang lain dapat menumbuhkan karakter masyarakat yang kemudian berakhir pada terbentuknya karakter bangsa. Oleh sebab itu, jika ingin mengembangkan karakter bangsa, maka yang harus dilakukan adalah dengan mengembangkan karakter individu seseorang.

Jenjang pendidikan sekolah dasar (SD) memiliki peranan penting dalam menanamkan karakter sejak dini. Pada jenjang SD inilah penanaman karakter perlu ditekankan. Akan tetapi, berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru SDN Susukan 04 menyatakan bahwa peserta didik di SDN Susukan 04 belum dibekali kegiatan yang menumbuhkan jiwa kewirausahaan di sekolah. Tanpa adanya upaya penanaman jiwa kewirausahaan dari pihak sekolah maka peserta didik juga belum memiliki jiwa kewirausahaan dan belum mengetahui kegiatan kewirausahaan itu seperti apa.

Ratna (2013) mengungkapkan bahwa pendidikan kewirausahaan di SD belum mendapatkan perhatian yang serius dari pemerintah. Banyak kebijakan dari dinas pendidikan ataupun program sekolah yang belum mengarah pada penanaman jiwa kewirausahaan bagi peserta didik. Sebenarnya apabila jiwa kewirausahaan dimiliki sejak dini akan memberikan dampak positif bagi peserta didik.

Apabila permasalahan yang terjadi di SDN Susukan 04 tidak segera dikaji maka peserta didik tidak memiliki jiwa kewirausahaan sebagai bekal di masa depannya. Sedangkan di SD wilayah Ungaran Timur yang lain seperti halnya SD Isriati telah merintis kantin kejujuran sebagai sarana menanamkan jiwa kewirausahaan siswanya. Kepala sekolah, guru, dan karyawan selaku warga sekolah berperan dalam menanamkan jiwa kewirausahaan melalui program sekolah tersebut. Hal ini dikarenakan peserta didik itu *children see children do* yang memiliki kecenderungan meniru orang di sekitarnya (Suryani et al, 2020). Dengan demikian, perlu adanya program sekolah yang dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah sehingga siswa dapat menirunya dalam rangka menumbuhkan jiwa kewirausahaan.

Program hidroponik dapat dijadikan salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut. Roidah (2014) menjelaskan bahwa hidroponik merupakan aktivitas menanam yang dijalankan dengan menggunakan air sebagai medium untuk menggantikan tanah. Hidroponik juga sebagai sarana menjaga kelestarian lingkungan seperti yang terkandung dalam Undang-undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (PPKLH) dan dapat dijadikan alternatif berwirausaha secara sederhana. Akan tetapi, berdasarkan kuesioner yang telah diisi oleh 50 siswa di SDN Susukan 04 menunjukkan sebanyak 8.6% peserta didik belum memiliki pengetahuan tentang hidroponik dan sebanyak 78.2% peserta didik menganggap kegiatan bercocok tanam sulit dilakukan.

Pemilihan program hidroponik ini dengan pertimbangan peserta didik dapat merawat tanaman hidroponik secara mandiri dan hasil panennya dapat dijual ke orangtua dan/ masyarakat sekitar sekolah. Nilai-nilai luhur yang dihasilkan dari program hidroponik adalah peduli lingkungan, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, peduli sosial, dan tanggung jawab (Hidayat et al, 2018). Di samping itu, peserta didik juga dapat belajar berwirausaha di sekolah. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis penanaman karakter jiwa kewirausahaan melalui program hidroponik.

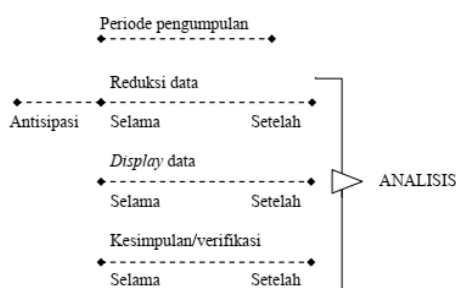
METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan studi kasus. Moleong (2012), penelitian jenis ini menggunakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata

tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret-Desember 2020. Peneliti menggunakan teknik *purposive* untuk menetapkan informan terutama dalam pengambilan data melalui wawancara. Subjek dalam penelitian ini adalah : 1) kepala SDN Susukan 04 untuk memperoleh data tentang visi sekolah yang mendukung implementasi penanaman jiwa kewirausahaan; 2) guru SDN Susukan 04 selaku pendamping selama program hidroponik dilaksanakan; dan 3) peserta didik kelas V SDN Susukan 04 TA 2020/2021 sebagai informan kunci untuk memperoleh data dalam rangka mendalami objek penelitian yaitu penanaman jiwa kewirausahaan melalui program hidroponik.

Teknik pengumpulan data melalui kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data selesai (Sugiyono, 2013). Langkah-langkah analisis data ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Langkah-langkah Analisis Data (Sugiyono, 2013)

Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam

penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber digunakan oleh peneliti untuk mengecek data yang diperoleh dari peserta didik, guru, dan kepala sekolah. Sedangkan triangulasi teknik digunakan oleh peneliti setelah mendapatkan hasil wawancara yang kemudian dicek dengan hasil observasi dan dokumentasi. Dari kedua teknik tersebut maka akan menghasilkan kesimpulan terkait pembentukan karakter jiwa kewirausahaan melalui program hidroponik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program hidroponik yang dilakukan peserta didik SDN Susukan 04 menggunakan sistem rakit apung. Peserta didik secara berkelompok menanam selama menggunakan hidroponik yang diawali dengan tahap penyemaian, pembibitan, pembesaran, dan panen. Karakter jiwa kewirausahaan dan sikap peduli lingkungan mulai terbentuk di setiap tahap hidroponik.

Pembentukan nilai-nilai kewirausahaan perlu diinternalisasikan secara luas melalui proses pembelajaran (Mulyani, 2018). Pada penelitian ini, peneliti menanamkan jiwa kewirausahaan melalui program hidroponik yang terintegrasi pada proses pembelajaran di kelas VI. Peserta didik secara langsung mempraktikkan menanam hidroponik dengan sayuran selada. Peserta didik terlihat sangat antusias melaksanakan program hidroponik ini dari tahap penyemaian hingga tahap panen.

Setiap tahap program hidroponik selesai dilaksanakan dan sebelum melanjutkan ke tahap selanjutnya, peserta didik diminta mengisi kuesioner respon program hidroponik dalam membentuk karakter jiwa kewirausahaan. Rincian hasil rekapitulasi kuesioner yang diisi peserta didik terkait pembentukan jiwa kewirausahaan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Respon Peserta didik terhadap Pembentukan Jiwa Kewirausahaan (Hasil Kuesioner)

Aspek	Pernyataan	Persentase	
		Memiliki	Tidak
Percaya diri	Saya memiliki rasa yakin akan keberhasilan pada saat :		
	a. penyemaian	100%	0%
	b. pembibitan	88%	12%
	c. pembesaran	83%	17%
	d. panen	79%	21%
	Rata-rata	88%	12%
Berorientasi Tugas dan Hasil	Saya melakukan tahapan hidroponik dengan baik pada saat :	Baik	Tidak
	a. penyemaian	92%	17%
	b. pembibitan	83%	8%

	c. pembedaran	83%	
	d. panen	75%	
	Saya memperhitungkan keuntungan yang diperoleh pada saat :	Memperhitungkan	Tidak
	a. penyemaian	54%	46%
	b. pembibitan	67%	33%
	c. pembedaran	71%	29%
	d. panen	83%	17%
	Rata-rata	76%	34%
Berani Mengambil resiko	Saya siap rugi apabila mengalami kegagalan pada saat:	Siap	Tidak
	a. penyemaian	67%	33%
	b. pembibitan	79%	21%
	c. pembedaran	83%	17%
	d. panen	96%	4%
	Rata-rata	81%	19%
Kepemimpinan	Saya dapat mempengaruhi orang lain untuk bertindak pada saat :	Dapat	Tidak
	a. penyemaian	83%	17%
	b. pembibitan	88%	13%
	c. pembedaran	75%	25%
	d. panen	88%	13%
	Rata-rata	83%	17%
Keorisinilan	Saya suka menciptakan sesuatu yang baru pada saat :	Suka	Tidak
	a. penyemaian	63%	38%
	b. pembibitan	67%	33%
	c. pembedaran	79%	21%
	d. panen	83%	17%
	Rata-rata	73%	23%
Berorientasi pada Masa Depan	Saya berpandangan bahwa program hidroponik berguna di kemudian hari pada saat :	Berguna	Tidak
	a. penyemaian	71%	29%
	b. pembibitan	83%	17%
	c. pembedaran	92%	8%
	d. panen	100%	0%
	Rata-rata	86%	14%
Rata-rata Akhir		81%	19%

Sumber : olahan data penelitian, 2020

Berdasarkan Tabel 1, persentase dari keenam indikator jiwa kewirausahaan memiliki pola peningkatan artinya persentase jiwa kewirausahaan mengalami peningkatan seiring dengan keberhasilan tiap tahap hidroponik yang dilakukan. Hal ini menunjukkan tiap indikator jiwa kewirausahaan meningkat dipengaruhi oleh ketercapaian tahap demi tahap hidroponik. Keberhasilan tahap awal penyemaian, pembibitan, pembedaran hingga panen mempengaruhi pembentukan karakter jiwa kewirausahaan peserta didik SD. Apabila tahap penyemaian baik maka jiwa kewirausahaan mulai terbentuk. Apabila peserta didik berhasil melakukan pembibitan maka jiwa kewirausahaan yang terbentuk semakin terlihat. Apabila peserta didik dapat membesarkan tanaman hidroponik

dari bibit hingga tanaman tumbuh tinggi yang siap panen maka jiwa kewirausahaan semakin terbentuk. Apabila peserta didik dapat panen tanaman hidroponik maka jiwa kewirausahaan mengalami peningkatan.

Jiwa kewirausahaan yang paling kuat terbentuk adalah percaya diri (88%) sedangkan yang paling lemah adalah keorisinilan (73%). Secara keseluruhan jiwa kewirausahaan telah terbentuk dengan kategori baik karena rata-rata respon positif peserta didik di setiap indikator lebih dari 50% dan karakter jiwa kewirausahaan yang terbentuk dalam satu kelas sebesar 81%. Dengan demikian program hidroponik dapat dijadikan alternatif bagi guru ketika akan menanamkan jiwa karakteristik di SD. Martin (2012) mengungkapkan bahwa kewirausahaan

merupakan elemen yang sangat penting bagi masyarakat dan harus diajarkan sejak dini maka pembentukan jiwa kewirausahaan seharusnya dimulai sejak dini sehingga usia SD telah memiliki jiwa kewirausahaan.

Pendidikan kewirausahaan seharusnya memang dilakukan sejak dini diajarkan di jenjang awal pendidikan yaitu Taman kanak-kanak dan Sekolah Dasar (Wibowo, 2011). Pembentukan jiwa kewirausahaan di Malaysia saja telah dilakukan di berbagai sekolah, perguruan tinggi maupun asosiasi (Othman dkk, 2012). Sedangkan sekolah di Finlandia telah mengimplementasikan pendidikan kewirausahaan disemua jenjang pendidikan sejak 1994 (Seikkula et al, 2010). Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia perlu menginternalisasikan jiwa kewirausahaan di setiap jenjang pendidikan.

Proses pembentukan jiwa kewirausahaan yang terlihat pada diri peserta didik melalui program hidroponik sebagai berikut.

Percaya diri

Peserta didik memiliki percaya diri yang kuat ketika awal penyemaian berhasil yang dilanjutkan pembibitan, pembesaran hingga panen (terlihat pada Tabel 1). Peserta didik berani bertanya ketika tidak paham langkah-langkah pelaksanaan hidroponik. Peserta didik selalu yakin proses penyemaian, pembibitan, pembesaran, dan panen dapat berhasil hingga dapat dijual ke orang lain. Peserta didik juga dengan percaya diri memilih benih yang bagus supaya hasil persemiannya bagus pula. Sebelum melakukan persemiannya, peserta didik merendam benih menggunakan air hangat terlebih dahulu. Sejalan dengan penelitian Setyoaji (2015) menyatakan bahwa persemiannya sebaiknya direndam 2-3 jam.

Peserta didik yang yakin proses penyemaian berhasil akan memberikan sugesti yang baik sehingga benih yang disemai siap menjadi bibit dan dibesarkan hingga dapat memanen. Sebaliknya, peserta didik yang tidak percaya diri pada tahap awal penyemaian berakibat pada pelaksanaan tahap hidroponik selanjutnya menjadi tidak efektif. Tindakan ini mempengaruhi hasil panen hidroponik yang tidak baik.

Berorientasi Tugas dan Hasil

Guru memberikan instruksi tata cara persemiannya yang telah tercantum pada buku saku hidroponik. Peserta didik menanam selada tahap demi tahap sesuai dengan prosedur yang ada di

buku saku karena peserta didik berorientasi agar mendapatkan hasil yang memuaskan. Peserta didik memperhatikan kondisi benih yang akan disemai dan melakukan pemindahan bibit ke media tanam supaya sayuran selada dapat tumbuh di media tanam sistem apung rakit. Peserta didik fokus pada tugas yang harus dilakukannya pada setiap tahapan hidroponik dengan tujuan untuk mendapatkan hasil panen sayuran selada yang bagus. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Suharyadi dkk (2007) bahwa wirausahawan harus fokus pada tujuan dan hasil. Peserta didik dalam memberikan nutrisi juga sesuai dengan petunjuk pemberian AB mix karena apabila salah takaran maka tanaman selada menjadi kerdil.

Berani Mengambil Resiko

Peserta didik siap menerima kegagalan (tidak dapat panen) apabila dari awal proses penyemaian gagal. Ketika tahap penyemaian gagal maka tahap pembibitan, pembesaran, dan panen secara otomatis akan gagal. Apabila proses pembesaran gagal maka secara otomatis tidak dapat panen. Hal ini sesuai dengan hasil kuesioner yang diisi oleh peserta didik pada aspek berani mengambil resiko (lihat Tabel 1).

Peserta didik siap gagal pada tahap penyemaian sebesar 67% dan meningkat 79% pada tahap pembibitan, meningkat 83% pada tahap pembesaran, dan meningkat 91% pada tahap panen. Peserta didik yang tahap persemiannya sudah gagal maka tingkat kesiapan kegagalan pada tahap pembibitan, pembesaran, dan panen semakin meningkat pula. Ketika peserta didik sudah gagal pada proses penyemaian maka mencoba melakukan penyemaian lagi. Daryanto (2012) juga menyatakan wirausaha harus mampu mengantisipasi kegagalan yang dapat terjadi kapan saja dan mencari cara lain untuk memperbaikinya. Dengan keterampilan mengambil keputusan inilah berarti peserta didik mampu memikirkan langkah yang mungkin diambil saat menghadapi permasalahan / kegagalan (Lickona, 2014).

Peserta didik berani mengambil resiko paling besar mengalami kegagalan adalah pada tahap pembesaran karena teknik hidroponik apung rakit harus tepat takarannya dalam pemberian nutrisi A dan nutrisi B. Nutrisi A dan nutrisi B tidak boleh dicampurkan bersamaan melainkan ditakar secara terpisah dengan perbandingan 1:1. Apabila kebutuhan nutrisi tanaman terpenuhi dan dengan sinar matahari cukup maka pertumbuhan tanaman juga bagus

(Siregar, 2018). Pertumbuhan tanaman dapat dilihat dari tinggi tanaman, luas daun, dan panjang akar.

Kepemimpinan

Hendro (2010) menyebut kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang yang berusaha mempengaruhi perilaku orang lain. Terdapat beberapa peserta didik yang mampu mempengaruhi perilaku temannya selama proses penyemaian hingga tahap panen supaya melaksanakan hidroponik sesuai prosedur yang ada di buku saku hidroponik.

Proses penyemaian dilakukan oleh peserta didik secara berkelompok (4 anak) berdasarkan jarak rumah peserta didik yang saling berdekatan. Pada saat peserta didik membuat lubang media semai (*rockwool*) secara bersama-sama dan menyiram media semai secara pelan-pelan supaya air tidak menggenang di nampan semai dengan saling berdiskusi sebelum benih dimasukkan ke *rockwool*. Selain itu, peserta didik terlihat saling berkomunikasi pada tahap pembibitan.

Peserta didik juga saling memberikan masukan ketika tanaman selada hidroponiknya terlihat layu dan daunnya berwarna kuning pada tahap pembesaran. Hingga tahap panen, peserta didik saling berkomunikasi melalui WAG tentang perkembangan tanaman hidroponiknya masing-masing. Hal ini terlihat hubungan antar teman di antara peserta didik terjalin sangat baik karena 69% - 90% kegagalan dalam berwirasusaha adalah kegagalan dalam hubungan antarmanusia (Sangkanparan, 2012). Salah satu ciri orang yang memiliki jiwa kewirausahaan adalah dapat mengembangkan dan memelihara hubungan baik dengan berbagai pihak termasuk antar teman dan guru. (Kasmir, 2007) menyatakan inilah yang menunjukkan peserta didik memiliki jiwa kewirausahaan aspek kepemimpinan.

Keorisinilan

Jiwa kewirausahaan yang terbentuk adalah hasil panen hidroponik dikemas dengan menarik. Setiap peserta didik berkreasi sendiri bentuk kemasannya supaya menarik pembeli. Peserta didik juga dapat menempatkan penyemaian secara fleksibel. Peserta didik dilatih untuk memanfaatkan segala sesuatu yang ada di lingkungan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda misalnya ketika netpot rusak maka peserta didik menggantinya dengan gelas air mineral bekas. Seperti halnya penelitian Asmani (2012) pada tahap pembentukan karakter ini,

guru dibantu oleh orangtua peserta didik supaya mendukung menanamkan jiwa kewirausahaan pada anaknya. Orangtua memberikan motivasi dan memfasilitasi ketercukupan sarana yang ada di rumah. Apabila peserta didik sudah mampu memanfaatkan segala situasi menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya maka dapat dikatakan sebagai wirausaha.

Berorientasi pada Masa Depan

Selama program hidroponik berlangsung, peserta didik memiliki gagasan untuk menerapkan hidroponik di sekolah karena di SD memiliki banyak lahan kosong dan tidak terpakai. Lahan kosong dapat digunakan dengan memanfaatkan kemajuan teknologi seperti hidroponik dan berbagai bentuk pertanian vertikal (Krisnohadi, et al 2017 & Roidah, 2014). Selain memperindah sekolah menjadi terlihat hijau juga dapat digunakan untuk berwirasusaha. Banyak orangtua yang membutuhkan sayuran setiap harinya sehingga peserta didik berencana untuk memenuhi kebutuhan sayur tersebut. Rencana usaha sangat berguna dalam mengidentifikasi kebutuhan konsumen yang paling dibutuhkan (Yohana, 2015). Hal ini menunjukkan peserta didik mulai berorientasi pada masa depan.

Peserta didik bukan hanya memiliki kemampuan menanam hidroponik secara teori saja melainkan dapat mempraktikkannya secara mandiri di rumah. Menurut Saroni (2012) kemampuan penguasaan pengetahuan dan menerapkannya pada kegiatan nyata dalam kehidupannya merupakan kemampuan berwirausaha. Suryani, et al (2020) menyatakan adanya minat menanam secara hidroponik inilah yang menyebabkan proses penanaman karakter kepada peserta didik dapat lebih mudah dilakukan. Peserta didik memiliki bekal untuk berwirausaha tanaman hidroponik yang nantinya berguna di masa depan. Menurut Tridhonanto (2015) di jenjang SD inilah peserta didik diharapkan memperoleh dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan yang dianggap penting untuk keberhasilan melanjutkan studi dan menyesuaikan diri dalam kehidupannya kelak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa program hidroponik dapat digunakan sarana penanaman jiwa kewirausahaan bagi peserta didik SD. Penanaman jiwa kewirausahaan dilakukan melalui beberapa tahap sesuai tahap yang ada pada program hidroponik yaitu tahap

penyemaian, pembibitan, pembesaran, dan panen. Jiwa kewirausahaan yang telah dimiliki peserta didik SDN Susukan 04 melalui program hidroponik adalah percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, berani mengambil resiko, kepemimpinan, keorisinilan, dan berorientasi pada masa depan. Sedangkan jiwa kewirausahaan peserta didik yang paling dominan muncul adalah tahap panen pada saat tanaman hidroponik siap dipanen. Faktor yang mempengaruhi peserta didik berwirausaha adalah kemauan diri sendiri, ketertarikan, dukungan keluarga, dan dukungan dari pihak sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianti, S. D., Wanabuliandari, S., & Kanzunudin, M. (2019). Implementasi Pembelajaran Berbasis Ethno-Edutainment Untuk Meningkatkan Karakter Cinta Tanah Air Siswa Sekolah Dasar. *REFLEKSI EDUKATIKA : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(2). Doi: <https://doi.org/10.24176/re.v9i2.3503>
- Asmani, J., M. (2012). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta : Diva Press.
- Daryanto. (2012). *Menggeluti Dunia Usaha*. Yogyakarta: Gava Media.
- Hendro. (2010). *Kewirausahaan untuk SMK dan MAK kelas XI*. Jakarta : Erlangga.
- Hidayat, C., Frasetya, B., & Syamsudin, I. N. (2018). Adjustment of Phosphorus Concentration to Increase Growth and Yield of Cherry Tomato Using Hydroponic Drip System Pengaturan Konsentrasi Fosfor untuk Meningkatkan Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Tomat Cherry pada Sistem Hidroponik Irigasi Tetes. *Jurnal Agro*, 5(2), 140-147. Diakses dari <https://core.ac.uk/download/pdf/300063638.pdf>
- Kasmir. (2007). *Kewirausahaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Krisnohadi, A., Gunawan J., & Yvi, U., S. (2017). Penerapan Pertanian Vertikultur dan Pembuatan Pupuk Organik Cair Berbasis Limbah Ikan pada Ibu-ibu Nelayan di Dusun Nirwana, Kecamatan Sei Kakap. *Dinamika Pengabdian (JDP)*. 3(1), 89-96. Doi: <https://doi.org/10.20956/jdp.v3i1.2969>
- Lickona, T. (2014). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. (Alih bahasa: Lita S). Bandung: Nusa Media.
- Martin, C. (2012). Promoting the Entrepreneurship Education Using a Blended Learning Approach. *The 8th Internation Scientific Conference e-Learning and Software for Education*. Bucharest, April 26- 27. Diakses dari <https://www.ceeol.com/search/article-detail?id=41716>
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif (Cet. Ke-30.)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, E. (2018). Internalisasi Pendidikan Kewirausahaan dalam Pembelajaran dan Penilaian. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*. 15(1), 20-26. Doi: <https://doi.org/10.21831/jep.v15i1.19766>
- Othman, N., Hashim, N., & Wahid, H. A. (2012). Readiness Toward Entrepreneurship Education Students and Malaysian Universities. *Education and Training Journal*. 5(8). Doi: <https://doi.org/10.1108/00400911211274837>
- Ratna, L. (2013). Analisis Nilai-Nilai Kewirausahaan dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Tesis*. Bandung : Pasca Sarjana UPI
- Roidah, I., S. (2014). Pemanfaatan Lahan dengan Menggunakan Sistem Hidroponik. *Jurnal Universitas Tulungagung Bonorowo*, 1(2) : 43. Doi: <https://doi.org/10.36563/bonorowo.v1i2.14>
- Sangkanparan, Hartono. (2012). *Mencetak Superman Masa Depan*. Jakarta: Visi Media.
- Saroni, M. (2012). *Mendidik & Melatih Entrepeneur Muda: Membuka Kesadaran Atas Pentingnya Kewirausahaan bagi*

- Anak Didik. Kewirausahaan Bagi Anak Didik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Seikkula Leino, et al. (2010). *Promoting Entrepreneurship Education: The Role of The Teacher. Education + Training*, 52(2), 117-127. Doi: <https://doi.org/10.1108/00400911011027716>
- Setyoadji, D. (2015). *Asyiknya Bercocok Tanam Hidroponik Cara Sehat Menikmati Sayuran & Buah Berkualitas*. Bantul: Araska.
- Siregar, M. (2018). Respon Pemberian Nutrisi Abmix pada Sistem Tanam Hidroponik terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Sawi (*Brassica Juncea*). *Jasa Padi*. 2(2), 18-24. Diakses dari <https://journal.pancabudi.ac.id/index.php/jasapadi/article/view/98>
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Suryani, E., Putra, L., V., Muf'afidah, N., & Hidayah, C. (2020). Analysis of the Hydroponics Program in Instilling an Environmental Care Attitude for Elementary School Students. *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan*. 4(3), 299-307. Doi: <https://doi.org/10.36312/e-saintika.v4i3.273>
- Suryani, E., Putra, L., V. & Putri, E., M. (2020). *Program Hidroponik Bagi Siswa SD*. Semarang : CV Pilar Nusantara.
- Tridhonanto, Al. (2015). *Jangan Katakan Bodoh ! (Buku Panduan bagi Orang Tua dan Guru)*. Jakarta: Bisakimia.
- Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- Wibowo, A. (2011). *Pendidikan Kewirausahaan (Konsep dan Strategi)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Yohana, C. (2015). Pelatihan Menyusun Rencana Usaha (*Business Plan*) bagi Pengusaha Kecil di Desa Bantar Waru. *Jurnal Sarwahita*. 12(2), 23-29. Doi: <https://doi.org/10.21009/sarwahita.122.04>